

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian

Stunting adalah status gizi dengan kekurangan asupan dan penyakit infeksi yang kronis dan berulang. Kekurangan asupan kronis yang dimaksud adalah anak mengalami “kelaparan” dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk tidak terpenuhinya hak asasi bayi/anak mendapatkan asupan makanan untuk tumbuh kembang, bahkan sejak dalam kandungan apabila ibu hamil tidak mendapatkan asupan yang tercukupi. Kekurangan asupan berhubungan dengan resiko terjadinya penyakit infeksi (Achadi et al., 2020).

Kekurangan gizi dapat mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik dan tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan pada anak, menurunnya produktifitas dan menurunnya daya tahan tubuh balita terhadap penyakit yang mengakibatkan terjadinya resiko kesakitan dan kematian pada balita (Achadi et al., 2020).

2. Cara Mendeteksi Stunting

Menurut Achadi et al., (2020) deteksi dini stunting dilakukan dengan mengukur Panjang badan dan berat badan bayi/balita. Kemudian hasil dibandingkan dengan umur berdasarkan jenis kelamin sesuai standar WHO 2006. Bayi yang tergolong *stunted* adalah bayi yang panjang badan lahir pada bayi laki-laki <46,1 cm dan pada bayi perempuan <45,4 cm. pada umur selanjutnya, deteksi *stunted* dilakukan dengan beberapa langkah :

a. Menghitung umur anak

Dilakukan menghitung umur anak sesuai dengan standar WHO 2006 pada anak usia 0-59 bulan umur anak dihitung dalam bulan penuh. Misalnya anak dengan usia 14 bulan 29 hari, maka usia anak terhitung 14 bulan.

b. Melakukan Pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan

Dilakukan pengukuran panjang badan bisa dilakukan pada anak usia 0-23 bulan dengan menggunakan alat seperti infantometer atau *lengthboard*. Sedangkan pengukuran tinggi badan bisa dilakukan pada anak usia 24 bulan lebih dengan menggunakan alat stadiometer. Ketelitian dua alat tersebut adalah 0,1 cm.

Tinggi Badan (TB) seseorang dalam keadaan normal akan bertambah seiring dengan bertambahnya umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti penambahan berat badan, pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang pendek. Pengaruh kekurangan zat gizi terhadap tinggi badan baru akan tampak dalam waktu yang relatif lama sehingga indeks ini dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi pada masa lalu (Supriasa, 2016). Klasifikasi status gizi berdasarkan indeks PB/U (panjang badan menurut umur) atau TB/U (tinggi badan menurut umur) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak
Umur 3-4 Tahun

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas
Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) atau tinggi badan menurut Umum (TB/U)	Sangat Pendek	>-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Sumber : Buku Saku Standar Antropometri Balita Tahun 2020

c. Interpretasikan Hasil Pengukuran

Menginterpretasikan hasil pengukuran panjang badan dan tinggi badan berdasarkan nilai standar WHO 2006 menurut umur dan jenis kelamin untuk mengetahui apakah anak tergolong *stunted* atau tidak.

3. Penyebab Stunting

Menurut Achadi et al., (2020) stunting bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik pada saat di dalam kandungan ataupun setelah anak

lahir. Faktor stunting pada saat dalam kandungan merusuk pada status gizi ibu pada saat hamil sedangkan faktor stunting setelah anak lahir disebabkan oleh asupan, penyakit infeksi, pola asuh, serta faktor tidak langsung dan faktor mendasar yang mempengaruhi pola asuh tersebut.

a. Penyebab Stunting di Dalam Kandungan

Pada saat dalam kandungan organ tubuh akan terbentuk, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, saat dalam kandungan terjadi peningkatan gangguan fungsi di berbagai organ tubuh. Salah satu indikator adanya gangguan pertumbuhan pada saat dalam kandungan adalah berat badan lahir rendah/BBLR (<2500 gram), prematur dan panjang badan lahir rendah/PBLR (<46,1 cm pada bayi laki-laki dan <45,4 cm pada bayi perempuan).

Menurut data Riskesdas 2013 resiko stunting pada bayi lahir dengan berat badan <2500 gram adalah 2,25 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi lahir dengan berat badan >2500 gram. Dari data tersebut disimpulkan bahwa faktor resiko terjadinya stunting pada anak disebabkan oleh pertumbuhan yang buruk pada saat dalam kandungan.

Faktor-faktor terjadinya hambatan pertumbuhan pada saat anak di dalam kandungan :

1) Kurang Energi Kronis (KEK)

KEK atau Kurang Energi Kronik disebut juga Indeks Masa Tubuh (IMT) yang kurang dari 18,5, sedangkan Lingkar Lengan Atas (LiLA) <23,5 cm. Pengukuran lila ini digunakan sebagai indikator resiko terjadinya KEK. Kekurangan energi kronik pada ibu hamil ini akan mempengaruhi pertumbuhan janinnya. Seorang ibu hamil membutuhkan energi sebanyak 10-15% lebih banyak dibandingkan saat sebelum ibu hamil. Oleh karena itu, kurangnya energi kronik pada ibu hamil menyebabkan penambahan berat badan ibu selama hamil (PBBH) menjadi tidak adekuat. Kurang energi kronik pada ibu hamil ini menyebabkan hambatan pada pertumbuhan janin dan organ tubuh.

2) Anemia

Disebut anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah lebih rendah daripada seharusnya yang berada di sel darah. Anemia ini dapat menyebabkan tidak sempurna berkembangnya plasenta dan dapat mengakibatkan terjadinya gangguan abnormalitas struktur plasenta. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya hambatan pertumbuhan janin selama di dalam kandungan. Ibu hamil yang mengalami anemia meningkatkan terjadinya resiko terhambatnya pertumbuhan janin/PJT/IUGR, prematur, BBLR sehingga bayi berisiko mengalami anemia pada usia 6 bulan.

3) Pertambahan Berat Badan selama Hamil (PBBH)

Pertambahan berat badan ibu selama hamil sangatlah penting karena hal tersebut mengindikasikan kebutuhan zat gizi ibu dan pertumbuhan janin tercukupi dengan baik. Kaitan dengan faktor resiko hambatan pertumbuhan janin terhadap pertambahan berat badan ibu selama hamil adalah status gizi ibu (IMT).

Status gizi ibu hamil menentukan adekuat atau tidaknya penambahan berat badan ibu selama hamil. Ibu hamil yang kurus pra hamil ($IMT < 18,5$) memerlukan penambahan berat badan yang lebih besar selama kehamilannya dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak kurus. Sedangkan, ibu hamil yang gemuk memerlukan penambahan berat badan lebih sedikit.

4) Ibu Hamil *Stunted*/Pendek

Ibu hamil dengan postur tubuh pendek memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah atau pendek. Ibu hamil dengan postur tubuh pendek ini juga memilih resiko lebih besar melahirkan bayi SGA.

5) Paparan Nikotin dan Asap Rokok

Paparan nikotin dan asap rokok kepada ibu hamil ini menjadi resiko hambatan dan perkembangan janin. Paparan asap rokok ini

menyebabkan penurunan berat plasenta dan berat janin. Nikotin ini menyebabkan penyempitan pembuluh darah plasenta sehingga suplai zat gizi dan oksigen pada janin menjadi terhambat. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya pertumbuhan organ, kelainan fungsi organ, komplikasi, serta terjadinya BBLR & PBLR.

b. Penyebab Stunting Pascalahir

Menurut Achadi et al., (2020) penyebab stunting pascalahir salah satunya asupan makanan yang tidak adekuat atau juga penyakit infeksi yang terjadi secara berulang seperti ketersediaan pangan yang tidak tercukupi, lingkungan yang tidak sehat, air yang kurang bersih, akses pelayanan kesehatan yang rendah dan sebagainya. Penyebab yang paling mendasar adalah kemiskinan, pendidikan yang rendah dan rendahnya ikatan ibu dan anak (*bonding*)

1) Penyebab Langsung

a) Asupan gizi tidak adekuat

Salah satu penyebab asupan gizi yang tidak adekuat adalah makanan pendamping asi (MPASI) yang kurang memenuhi asupan zat gizi seperti asam emino esensial dan mikronutrien atau bisa juga disebabkan oleh kurangnya frekuensi makan anak. Hal tersebut bila berulang akan menyebabkan anak mengalami berbagai kekurangan zat gizi yang penting dan menyebabkan stunting.

b) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi ini menyebabkan tubuh anak harus melawan kuman yang menginfeksi tubuh karena itu tubuh memerlukan peningkatan zat gizi. Asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh harus di priritaskan untuk mengeliminasi penyakit agar melambat sementara. Oleh karena itu penyakit infeksi menyebabkan resiko terjadi masalah gizi.

Penyakit infeksi ini dapat dicegah melalui imunisasi. Imunisasi ini bertujuan untuk membuat anak tidak rentan

terhadap penyakit infeksi. Menurut UU Kesehatan NO. 36 tahun 2009 ialah kewajiban imunisasi pada anak-anak Indonesia. Imunisasi dasar yang diberikan sejak anak usia 0 hingga 9 bulan seperti imunisasi Polio, Tetanus, Difteri, Campak, Hepatitis, ISPA dan penyakit infeksi lainnya.

2) Penyebab Mendasar

a) Pendidikan

Pendidikan kesehatan bagi ibu hamil sangatlah penting, pendidikan ibu yang rendah ini menyebabkan ibu sulit memahami kesehatan dan gizi. Salah satu contohnya seperti ibu tidak membiasakan cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan atau sebelum menyiapkan makanan anak, membiasakan tidak menggunakan alas kaki dan juga tidak menyiapkan makanan bergizi untuk anak.

b) Penghasilan rumah tangga

Ekonomi keluarga yang rendah atau kurang mencukupi menyebabkan keluarga tidak mampu memberikan makanan yang bergizi untuk anak seperti makanan berprotein hewani seperti daging, ayam, ikan dan telur, serta buah-buahan yang berpengaruh penting untuk pertumbuhan anak. Protein tersebut mempunyai asam amino yang dibutuhkan anak untuk memenuhi pertumbuhan anak.

c) Ketidaktersediaan air bersih

Air digunakan untuk masak, minum, mandi, mencuci dan sebagainya. Oleh karena itu ketidaktersediaan air bersih ini menyebabkan resiko penyakit seperti penyakit diare dan penyakit infeksi pencernaan

d) Lingkungan tidak sehat

Lingkungan yang tidak sehat akan menyebabkan sumber penyakit. Sebagai contoh rumah yang sangat dekat dengan

kandang hewan ternak atau rumah menyatu dengan kandang hewan ternak yang akan menyebabkan udara tidak sehat.

e) Keamanan pangan tidak terjamin

Keamanan pangan yang tidak terjamin yang dimaksud adalah makanan yang mengandung zat tambahan yang dapat menimbulkan keracunan seperti pestisida yang terdapat di sayuran. Sehingga, makanan tersebut mengandung mikroorganisme yang menyebabkan infeksi.

4. Dampak Stunting

Dampak stunting ini menyebabkan kemampuan akademis atau pendidikan anak terganggu. Dampak stunting ini juga yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berpotensi akan menimbulkan kerugian ekonomi. Stunting menyebabkan penurunan tinggi badan orang dewasa yang berkaitan dengan penurunan produktivitas ekonomi sebesar 1,4%. Stunting juga menyebabkan penurunan produktivitas sebesar 2-3% setiap tahunnya (Achadi et al., 2020).

B. Balita

Balita adalah anak yang berusia 0-59 bulan dan pada masa balita ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, balita memerlukan zat gizi yang jumlahnya banyak dengan kualitas yang tinggi. Balita mudah menderita kelainan gizi disebabkan oleh kurangnya makanan yang dibutuhkan balita. Permasalahan balita di Indonesia saat ini adalah masalah gizi kurang dan gizi lebih pada balita. Masalah gizi kurang ini disebabkan oleh faktor kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan lingkungan.

Usia balita dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah balita usia 1-3 tahun, jenis makanan pada balita usia ini cenderung makanan manis seperti coklat, permen, es krim, dan lain-lain. Pada balita usia ini biasanya sangat

rentan terhadap gangguan gizi seperti kekurangan vitamin A, zat besi, kalori dan protein. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kecerdasan pada balita.

C. Pijat Tui Na

1. Pengertian

Pijat Tui Na adalah salah satu pemijatan tradisional yang berasal dari China. Pijat Tui Na ini berasal dari kata Tui yang berarti menekan dan Na yang berarti menggenggam. Pijat Tui Na ini sendiri mempunyai teknik-teknik pengaplikasian seperti meluncur (*effleurage* atau *tui*), memijat (*petrissage* atau *nie*), mengetuk (*tapotement* atau *da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang dan menggetarkan (Hadi & Hakim, 2021).

Pijat Tui Na ini dilakukan dengan durasi selama 10-15 menit. Pijat ini menggunakan teknik akupresur dengan menekan titik meredian dalam tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan dalam tubuh (Hadi & Hakim, 2021).

Pijat Tui Na menggunakan beberapa gerakan seperti mendorong, menggenggam, menekan, mengetuk, menepuk, mengurut pada tubuh yang akan merangsang sirkulasi darah dan mengatur otot dan persendian (Hadi & Hakim, 2021).

2. Manfaat Pijat Tui Na

Pijat Tui Na mempunyai banyak manfaat salah satunya ialah peningkatan nafsu makan pada balita. Pijat Tui Na akan menstimulasi nafsu makan anak balita sehingga akan meningkatkan berat badan balita tersebut (Sukmawati et al., 2023). Teknik Pijat Tui Na dengan memperhatikan titik-titik meredian juga bermanfaat untuk meredakan gejala, mengobati penyakit dan juga untuk memulihkan kesehatan pasien (Ainiyah & Abdullah, 2022).

Manfaat Pijat Tui Na bagi anak balita menurut Munjidah (2018); Na et al (2018); Kursani et al.(2020) antara lain ialah mengoptimalkan tumbuh kembang anak, meningkatkan nafsu makan anak balita terkhusus pada anak

yang mengalami kesulitan makan, membantu optimalkan penyerapan gizi pada anak balita, Pijat Tui Na dapat membantu meningkatkan penyerapan makanan menjadi lebih baik karena adanya hormon gastrin dan insulin (Hadi & Hakim, 2021).

Manfaat lain dari Pijat Tui Na adalah membuat tidur anak menjadi lebih nyenyak dan dapat meningkatkan konsentrasi atau meningkatkan kecerdasan. Pijatan dengan sentuhan juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh pada anak (Sari et al., 2022).

3. Patifisiologis Pijat Tui Na

Pijat Tui Na adalah terapi pijat sentuh secara langsung di bagian tubuh yang bertujuan memberikan rasa nyaman pada anak dan balita. Pijat Tui Na yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan efektifitas sirkulasi hormone epinefrin dan norepinefrin yang dapat merangsang stimulasi pertumbuhan anak dan balita dengan meningkatkan frekuensi makan, merangsang perkembangan struktur tubuh maupun fungsi motoric (Samiasih, 2020).

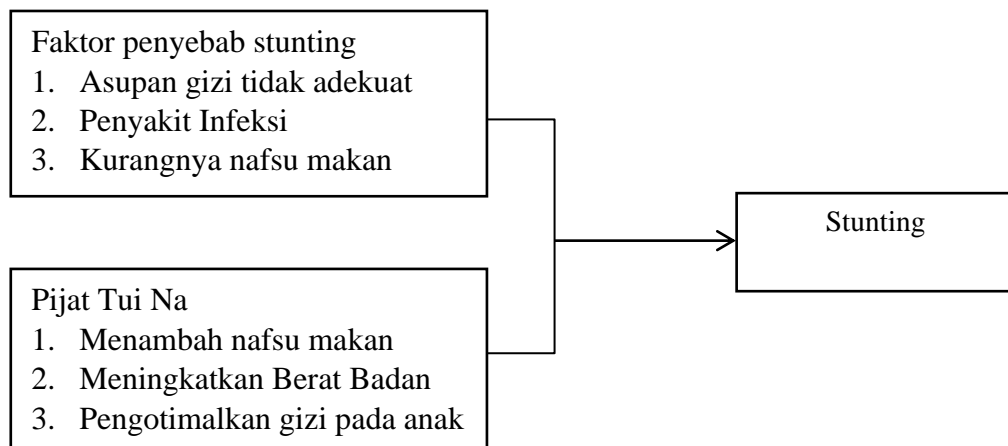
4. Pelaksanaan Pijat Tui Na

Teknik Pijat Tui Na ini dilakukan untuk mengatasi masalah makan pada anak balita dengan cara menekan titik meredian tubuh anak melalui teknik akupuntur yang akan melancarkan peredaran darah sistem pencernaan dan limfa. Jika Pijat Tui Na ini dilakukan secara rutin akan merangsang nafsu makan anak balita sehingga akan meningkatkan berat badan anak (Sukmawati et al., 2023).

Pijat Tui Na ini berkaitan dengan sistem pencernaan dan sistem metabolisme tubuh pada bagian kaki, tangan dan punggung dengan memfokuskan titik organ limfa dan lambung sehingga akan berdampak meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu Pijat Tui Na dapat menurunkan angka gizi buruk dengan harapan berat badan anak normal sesuai dengan usianya (Sukmawati et al., 2023).

D. Kerangka Teori

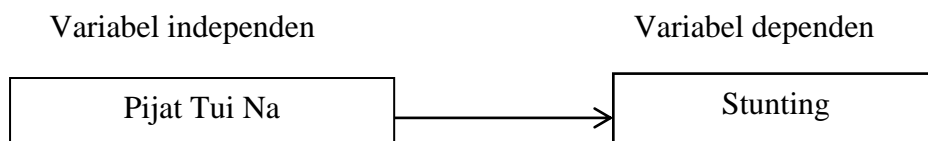
Kerangka teori merupakan simpulan dari penelitian yang akan dilakukan dan berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018). Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah simpulan dari landasan teori yang mendukung penelitian tersebut. Kerangka konsep terdiri dari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain dan sebagai acuan untuk menganalisis penelitian (Notoatmodjo, 2018). Adapun kerangka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa inggris variable dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Menurut Sugiyono, variabel penelitian pada

dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Kelinger menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari, sehingga merupakan representasi konkrit dari konsep abstrak. Sebagai contoh tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (different values). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

1. Variable Independen

Variabel independen, sering disebut juga sebagai variabel bebas, variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang jika muncul maka akan memunculkan (mengubah) kondisi atau nilai yang lain. Menurut Tritjahjo Danny Soesilo, variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel independent pada penelitian ini adalah pijat Tui Na.

2. Variable Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya. Variabel tak bebas ini menjadi primary interest to the researcher atau persoalan pokok bagi si peneliti, yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Dengan demikian, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sehingga variabel ini merupakan variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel independen ini, akan memberi peluang terhadap perubahan variabel dependen (terikat) sebesar koefisien (besaran)

perubahan dalam variabel independen. Artinya, setiap terjadi perubahan sekian kali satuan variabel dependen, diharap akan menyebabkan variabel dependen berubah sekian satuan juga. Sebaliknya jika terjadi diharapkan akan menyebabkan perubahan (penurunan) variabel dependen sekian satuan juga. Variabel dependent pada penelitian ini adalah stunting

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variable atau lebih yang dapat di uji secara empiris (Hidayat, 2014: 42). Hipotesis yang akan di gunakan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif, yang akan di buktikan, yaitu ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap balita stunting pada usia 3-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara.

H. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel Dependen	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pijat Tui Na	Pijat Tui Na adalah Pijat tradisional dengan adanya tekanan, gerakan pada titik-titik meredian tubuh anak balita menggunakan jari atau telapak tangan	Dilakukan Pemijatan	SOP	-	-
Stunting	kondisi gagal tumbuh pada usia balita dimana tinggi badan anak lebih pendek pada anak-anak	Pengukuran langsung: Tinggi Badan diukur	Timbangan	Berat badan dalam gram	Nominal

	diseusianya yang di ukur dengan Tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) yang hasilnya kurang dari -2 tandard Deviasi (<2SD).	dengan menggu nakan Timbangan Berat badan dan Pengukur Tinggi Badan.			
--	--	--	--	--	--